
REAKTUALISASI NILAI FARDU KIFAYAH MELALUI PENDEKATAN DAKWAH TRANSFORMASIONAL DI MASYARAKAT MUSLIM KONTEMPORER

Nurlia Hamdayani Munthe
MAN Labuhan Batu
nrliahmdyni@gmail.com

Mujib Hagabean Nasution
Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
mujibhagabean2@gmail.com

Shohiba Pardede
SMA 1 Padang Bolak
pardedeshohiba52@gmail.com

Article History:

Received : 10 Desember 2025

Accepted : 20 Januari 2026

Published: 19 Februari 2026

Abstract. *This research aims to comprehensively examine the relationship between da'wah and fardhu kifayah in Islam, as well as to identify the central role of da'wah in revitalizing the values of these collective obligations in the lives of individuals and society. The study uses a qualitative method with a library research approach, which involves in-depth analysis of authoritative sources such as the Qur'an, Hadith, fiqh books, and writings of classical and modern scholars. The results of the discussion show that da'wah is a broad concept that not only functions as a means of spreading Islamic teachings but also as a spiritual guide, character builder, driver of social change, balancer of injustice, unifier of community solidarity, and promoter of civilization. Meanwhile, fardhu kifayah is a collective obligation based on the principles of mutual cooperation and public interest (maslahah), which includes not only religious worship but also social, economic, and cultural issues. The role of da'wah in revitalizing the values of fardhu kifayah is realized through the dissemination of knowledge, the development of social awareness, the formation of an active attitude, the organization of networks and institutions, monitoring and evaluation, and the use of modern technology. Without da'wah, the values of fardhu kifayah tend to remain merely theoretical, while with effective da'wah, these values can come alive as culture and behavior, enabling the Muslim community to fulfill its role as a middle community (ummatan wasatan) that brings truth and goodness.*

Keywords:

*Fard Kifayah;
Transformational Da'wah;
Social Piety; Communal
Responsibility; Community
Empowerment*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif hubungan antara dakwah dan fardhu kifayah dalam Islam, serta mengidentifikasi peran sentral dakwah dalam menghidupkan nilai-nilai kewajiban kolektif tersebut dalam kehidupan individu dan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research, yang melibatkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an, Hadis, kitab fikih, dan tulisan ulama klasik serta

modern. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dakwah adalah konsep luas yang tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran ajaran Islam tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pembentuk karakter, penggerak perubahan sosial, penyeimbang ketidakadilan, pengikat kebersamaan umat, dan pemajukan peradaban. Sementara itu, fardhu kifayah adalah kewajiban kolektif yang berlandaskan prinsip gotong royong dan masalah bersama, yang mencakup notasi ibadah serta masalah sosial, ekonomi, dan budaya. Peran dakwah dalam menghidupkan nilai fardhu kifayah terwujud melalui penyebaran pengetahuan, pembangunan kesadaran sosial, pembentukan sikap aktif, pengorganisasian jaringan dan lembaga, pemantauan evaluasi, serta pemanfaatan teknologi modern. Tanpa dakwah, nilai-nilai fardhu kifayah cenderung menjadi hanya teori, sedangkan dengan dakwah yang efektif, nilai-nilai tersebut dapat hidup sebagai budaya dan perilaku, memungkinkan umat Islam untuk memenuhi tugasnya sebagai ummat wasatan yang membawa kebenaran dan kebaikan.

A. PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat yang berkembang, dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan secara kolektif. Untuk memahami latar belakang ini, perlu dipahami terlebih dahulu makna dan kedudukan fardhu kifayah serta dakwah dalam kerangka Islam, kemudian bagaimana keduanya saling berhubungan dan mengapa peran dakwah menjadi krusial dalam menghidupkan nilai-nilai tersebut. (Idris, 2022: 50). Dakwah dalam Islam adalah upaya menyampaikan ajaran agama kepada manusia, mengajarkan mereka untuk mempelajarinya, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Zainal Efendi Hasibuan, 2016: 72) Dakwah tidak hanya ditujukan kepada orang non-Muslim untuk mengajak mereka masuk Islam, tetapi juga kepada Muslim untuk mengingatkan mereka agar tetap amal dan menjadikan agama sebagai panduan dalam aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Menurut ayat al-Qur'an surah Ali 'Imran (3): 104, Allah memerintahkan agar ada di antara umat Muslim sekelompok yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. (Ilham, 2023: 92)

Dalam hal ini, dakwah memiliki kedudukan sebagai fardhu kifayah, yang berarti hanya wajib bagi sebagian umat, tetapi jika tidak ada yang berdakwah, seluruh umat akan berdosa. Namun, dakwah juga dapat dilakukan secara individu atau kolektif, dan ketika menghadapi permasalahan yang

kompleks, pelaksanaan dakwah secara terorganisir dan bersama jamaah dianggap lebih efektif. (Satria, 2021: 121)

Masalah muncul ketika nilai-nilai fardhu kifayah semakin tergeser atau kurang dipahami oleh sebagian masyarakat Muslim. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali ditemukan situasi di mana kewajiban kolektif seperti pengurusan jenazah, membantu orang miskin, atau menyediakan layanan pendidikan dan kesehatan tidak terlaksana dengan baik. Misalnya, di beberapa daerah, terdapat kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya berpartisipasi dalam pengurusan jenazah, yang menyebabkan kekeliruan dalam menafsirkan kewajiban agama dan bahkan rasa takut serta trauma untuk terlibat dalam proses tersebut. Hal ini tidak hanya menimbulkan masalah praktis dalam pelaksanaan kewajiban agama, tetapi juga berdampak pada soliditas dan kebersamaan umat Islam. (Irwan, 2020: 45)

Selain itu, dakwah juga dapat berperan dalam mengubah pola pikir dan sikap masyarakat, dari sikap yang individualistik menjadi sikap yang lebih peduli dan gotong royong. Melalui berbagai metode dakwah seperti ceramah, pelatihan, pengabdian masyarakat, dan media massa, da'i dapat menyampaikan pesan tentang pentingnya kebersamaan, soliditas, dan tanggung jawab kolektif dalam Islam. Dakwah juga dapat membantu membangun jaringan dan organisasi masyarakat yang berperan dalam melaksanakan kewajiban fardhu kifayah, seperti lembaga amal, yayasan. (Rahmat, 2024: 80) Namun, peran dakwah dalam menghidupkan nilai fardhu kifayah juga menghadapi tantangan sendiri. Di antara tantangan tersebut adalah kurangnya kualitas dan kapasitas da'i, kurangnya dukungan dari lembaga dan pemerintah, serta tantangan dalam menyampaikan pesan dakwah yang relevan dan menarik bagi masyarakat yang berbeda latar belakang dan usia. Selain itu, dalam era informasi yang cepat dan mudah diakses, da'i juga harus mampu bersaing dengan berbagai pesan dan pengaruh lain yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan peran dakwah dalam menghidupkan nilai fardhu kifayah, perlu dilakukan upaya yang komprehensif

dan terkoordinasi dari berbagai pihak. (Fadil, 2022: 78) Hal ini termasuk meningkatkan kualitas dan kapasitas da'i melalui pendidikan dan pelatihan, memperkuat peran lembaga agama dan masyarakat dalam menyebarkan dakwah, membangun kemitraan dengan pemerintah dan swasta untuk mendukung kegiatan dakwah, serta memanfaatkan teknologi dan media baru untuk menyampaikan pesan dakwah yang lebih luas dan efektif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan *Library Research*. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. (Zainal Efendi Hasibuan, 2019: 5).

Metode penelitian kualitatif yang digabungkan dengan library research menjadi pendekatan yang sangat relevan dan tepat untuk mempelajari topik “Peran Dakwah dalam Menghidupkan Nilai Fardu Kifayah”, karena keduanya saling melengkapi dalam menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial-keagamaan yang kompleks, mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, dan interpretasi ajaran yang terlibat. Untuk memahami secara rinci bagaimana kedua metode ini diaplikasikan, perlu dipahami terlebih dahulu makna, karakteristik, dan tujuan masing-masing: kualitatif berfokus pada pemahaman dari perspektif terlibat dengan data deskriptif, bersifat eksploratif, mengutamakan konteks, dan bertujuan menggali kedalaman bukan generalisasi. Dalam konteks dakwah dan fardu kifayah, ia memungkinkan memahami bagaimana nilai tersebut dipahami, peran dakwah dalam mengubah sikap, serta faktor pendukung dan penghambat. Sementara library research berfokus pada pencarian sumber tertulis seperti buku, jurnal, Al-Qur'an, Hadis, tafsir, fikih, dan tulisan ulama—bertujuan mengumpulkan informasi relevan, memahami konteks teoretis, mengidentifikasi kesenjangan

pengetahuan, dan membangun kerangka teoretis yang kuat dengan mempelajari hasil penelitian sebelumnya agar argumen lebih solid dan terhindar dari pengulangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah dalam Islam adalah konsep yang sangat mendalam dan luas, yang tidak hanya terbatas pada upaya mengajak orang non-Muslim untuk memeluk agama Islam tetapi juga mencakup seluruh upaya menyebarkan ajaran agama, mengingatkan umat Muslim agar tetap taat pada syariat, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab “da’wah” yang berarti panggilan, (Mahmud, 2009: 51), seruan, atau undangan, dan dalam konteks agama Islam, ia merujuk pada panggilan yang disampaikan oleh Allah SWT kepada manusia melalui Nabi-Nabi-Nya untuk kembali kepada jalan yang benar dan menyembah hanya kepada-Nya.

Dalam Al-Qur’an, konsep dakwah sangat sering disebutkan dengan berbagai istilah yang memiliki makna yang saling terkait, seperti “tabligh” (penyebaran), “da’wah ila Allah” (panggilan kepada Allah), “menyeru kepada kebajikan”, dan “menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar”. Salah satu ayat yang paling mendasar tentang dakwah terdapat dalam surah Ali ‘Imran (3): 104, yang menyatakan bahwa Allah memerintahkan agar ada di antara umat Muslim sekelompok orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan mereka adalah orang-orang yang beruntung. Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tugas seorang nabi atau da’i saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama umat untuk menjaga kebenaran dan kebaikan dalam masyarakat.

Selain itu, Al-Qur’an juga menjelaskan bahwa dakwah harus disampaikan dengan cara yang baik dan penuh hikmah, seperti yang tercantum dalam surah An-Nahl (16): 125, yang menyatakan bahwa hendaknya manusia menyeru kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan

nasihat yang baik, serta berdebat dengan mereka dengan cara yang paling baik. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukanlah upaya memaksa atau menindas orang lain untuk menerima ajaran Islam, tetapi lebih kepada menyampaikan pesan dengan cara yang sopan, penuh rasa hormat, dan berdasarkan pengetahuan serta pemahaman yang benar. (Zainal Efendi Hasibuan, 2025: 13). Dakwah yang disampaikan dengan hikmah akan lebih mudah diterima oleh orang lain dan dapat memberikan dampak yang lebih positif dalam mengubah sikap dan perilaku mereka.

Dalam tradisi Hadis, Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh yang sangat jelas tentang pelaksanaan dakwah, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sejak awal berdakwah di Mekkah, Nabi Muhammad SAW menyampaikan pesan tentang ketuhanan tunggal Allah SWT dengan penuh keberanian dan ketekunan, meskipun dihadapkan dengan penolakan, penghinaan, dan kekerasan dari orang-orang musyrikin Mekkah. Dia tidak hanya menyampaikan ceramah dan nasihat kepada umat, tetapi juga menunjukkan contoh kehidupan yang mulia, penuh akhlak yang baik, dan sesuai dengan ajaran Islam yang dia sampaikan. Hal ini membuktikan bahwa dakwah tidak hanya bersifat verbal tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, karena contoh yang baik akan lebih berpengaruh daripada kata-kata semata.

Menurut pandangan ulama klasik dan modern, dakwah memiliki beberapa tujuan utama yang saling terkait. Pertama, tujuan dakwah adalah untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada seluruh manusia, agar mereka memahami aqidah yang benar (kepercayaan pada ketuhanan tunggal Allah SWT), ibadah yang sesuai dengan syariat, akhlak yang mulia, dan muamalah yang adil. Kedua, dakwah bertujuan untuk mengingatkan umat Muslim agar tetap taat pada ajaran Islam dan tidak tergeser oleh pengaruh-pengaruh yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Ketiga, dakwah bertujuan untuk membangun masyarakat yang damai, sejahtera, dan penuh kebenaran, di mana setiap individu dapat berkembang secara optimal dan saling menghormati hak dan kewajiban satu sama lain.

Keempat, dakwah bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena hanya dengan mengikuti ajaran Islam yang benar dan melaksanakan kewajiban agama yang diberikan oleh Allah SWT, manusia dapat mencapai kebahagiaan yang abadi. (Fitri, 2023: 23)

Pengertian dakwah juga dapat dibedakan berdasarkan jenis dan cakupannya. Secara umum, dakwah dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu dakwah bil Lisan (dakwah melalui kata-kata) dan dakwah bil 'Amal (dakwah melalui perbuatan). Dakwah bil Lisan mencakup semua bentuk penyampaian pesan agama melalui ucapan, seperti ceramah, nasihat, pengajaran, dan diskusi. Sedangkan dakwah bil 'Amal mencakup semua bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti ibadah yang taat, akhlak yang baik, kerja yang rajin, dan membantu orang lain yang membutuhkan. Kedua jenis dakwah ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, karena tanpa kata-kata, perbuatan sulit dipahami maknanya, dan tanpa perbuatan, kata-kata akan terasa hampa dan tidak memiliki kekuatan.

Selain itu, dakwah juga dapat dibedakan berdasarkan cakupannya, seperti dakwah khassah (dakwah kepada orang tertentu) dan dakwah 'ammah (dakwah kepada umum). Dakwah khassah biasanya ditujukan kepada individu atau kelompok kecil yang membutuhkan bimbingan khusus, seperti orang yang baru memeluk Islam, orang yang sedang mengalami kesulitan dalam agama, atau orang yang ingin mempelajari Islam lebih dalam. Sedangkan dakwah 'ammah ditujukan kepada masyarakat luas, baik Muslim maupun non-Muslim, melalui berbagai saluran seperti media massa, ceramah umum, dan aktivitas masyarakat. Dakwah 'ammah bertujuan untuk menyebarkan pesan agama kepada sebanyak mungkin orang dan membangun kesadaran tentang pentingnya ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masa kini yang penuh dengan perubahan dan tantangan, pengertian dakwah juga terus berkembang dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Dakwah modern tidak hanya

menggunakan metode tradisional seperti ceramah dan pengajaran, tetapi juga memanfaatkan teknologi dan media baru seperti internet, sosial media, video, dan aplikasi mobile untuk menyebarkan pesan agama dengan lebih luas dan efektif. Dakwah modern juga lebih berfokus pada penyebaran pesan yang relevan dan menarik bagi masyarakat yang berbeda latar belakang, usia, dan budaya, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam mengubah sikap dan perilaku mereka.

Namun, meskipun pengertian dakwah terus berkembang, inti dan tujuan dasarnya tetap sama, yaitu menyampaikan panggilan Allah SWT kepada manusia untuk kembali kepada jalan yang benar dan menyembah hanya kepada-Nya. Dakwah adalah upaya yang abadi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam, yang harus dilaksanakan dengan penuh keberanian, ketekunan, hikmah, dan akhlak yang baik. Hanya dengan demikian, dakwah dapat mencapai tujuannya dan memberikan manfaat yang besar bagi umat Islam dan masyarakat secara luas.

2. Peran Dakwah

Peran dakwah dalam Islam adalah wujud nyata dari fungsi-fungsinya yang telah dijelaskan sebelumnya, yang beroperasi dalam berbagai ranah kehidupan individu, masyarakat, dan bahkan peradaban, dengan cara yang konkret dan terukur. Peran ini tidak statis tetapi terus berkembang seiring dengan perubahan kondisi zaman dan kebutuhan masyarakat, sehingga dakwah mampu beradaptasi dan tetap relevan dalam setiap periode sejarah. (Dwi, 2021: 162)

Di tingkat individu, peran dakwah adalah sebagai pembimbing spiritual yang membimbing manusia untuk menemukan jalan yang benar menuju Allah SWT. Dakwah memberikan pencerahan tentang aqidah yang benar, sehingga individu dapat memahami hakikat ketuhanan, makna kehidupan, dan tujuan akhir manusia di dunia ini. Melalui dakwah, individu diajarkan bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam, mulai dari ibadah harian seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, hingga

perilaku sehari-hari seperti hubungan dengan keluarga, teman, dan tetangga. Dakwah juga berperan dalam memperkuat iman dan taqwa individu, membantu mereka menghadapi godaan dan tantangan kehidupan dengan keteguhan hati, serta menemukan kedamaian batin yang abadi. Misalnya, seorang individu yang sedang mengalami kesulitan dalam kehidupan dapat menemukan kekuatan dan harapan melalui pesan dakwah yang mengingatkannya tentang keadilan Allah SWT dan harapan surga di akhirat.

Selain sebagai pembimbing spiritual, dakwah juga berperan sebagai pembentuk karakter yang baik pada individu. Peran ini terwujud melalui penyebaran ajaran tentang akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam, seperti kejujuran, kebenaran, sabar, murah hati, rasa hormat, dan kebaikan. Dakwah tidak hanya mengajarkan teori tentang akhlak tetapi juga memberikan contoh-contoh nyata melalui kehidupan Nabi Muhammad SAW, sahabatnya, dan ulama yang saleh, yang menjadi teladan bagi individu untuk diikuti. Melalui peran ini, dakwah membantu individu membangun karakter yang kuat dan mulia, sehingga mereka dapat menjadi orang yang bertanggung jawab, berperilaku baik, dan berkontribusi positif bagi lingkungannya. Seorang individu yang memiliki karakter yang baik akibat pengaruh dakwah akan menjadi contoh bagi orang lain, sehingga dapat menciptakan efek domino yang baik dalam masyarakat.

Di tingkat masyarakat, peran dakwah adalah sebagai penggerak perubahan positif yang membangun masyarakat yang damai, sejahtera, dan penuh kebenaran. Dakwah menanamkan nilai-nilai gotong royong, soliditas, keadilan, dan kebenaran dalam benak masyarakat, sehingga setiap anggota masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain. Peran ini terwujud melalui berbagai kegiatan dakwah seperti pengabdian masyarakat, pemberian bantuan kepada orang miskin, penyediaan layanan pendidikan dan kesehatan, pengurusan jenazah, dan upaya melindungi lingkungan. Misalnya, lembaga dakwah seringkali mengorganisir kegiatan pengumpulan zakat dan sedekah untuk membantu

keluarga miskin, membangun sekolah untuk anak-anak yang tidak mampu bersekolah, dan menyediakan layanan kesehatan bagi masyarakat yang kurang beruntung. Hal ini akan menciptakan masyarakat yang penuh kasih sayang dan sejahtera, di mana setiap individu dapat berkembang secara optimal tanpa terbebani oleh masalah ekonomi atau sosial.

Dakwah juga berperan sebagai penyeimbang sosial yang mengatasi ketidakadilan dan kesenjangan yang ada dalam masyarakat. Di banyak tempat, masyarakat menghadapi masalah seperti kemiskinan, ketidaksetaraan gender, korupsi, kekerasan, dan diskriminasi. Peran dakwah dalam hal ini adalah untuk mengidentifikasi masalah-masalah ini, menyampaikan pesan tentang keadilan dan kebenaran yang diajarkan oleh Islam, dan mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah tersebut. Dakwah mengajarkan bahwa setiap manusia adalah sama di sisi Allah SWT, tanpa memandang suku, ras, agama, atau status sosial, sehingga semua orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan layak. (Sri, 2025: 40) Melalui peran ini, dakwah membantu membangun masyarakat yang adil dan adil, di mana setiap individu dapat menikmati hak-haknya dan melaksanakan kewajibannya dengan bebas.

Selain itu, peran dakwah di tingkat masyarakat adalah sebagai pengikat sosial yang memperkuat kebersamaan dan soliditas umat Islam. Dakwah mengajarkan bahwa umat Islam adalah satu keluarga besar yang harus saling membantu dan mendukung satu sama lain, tanpa memandang perbedaan latar belakang atau pendapat. Peran ini terwujud melalui kegiatan dakwah yang melibatkan partisipasi masyarakat luas, seperti shalat jamaah, ceramah umum, dan acara-acara keagamaan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain, membangun hubungan yang erat, dan memperkuat rasa kebersamaan sebagai umat Islam. (Iwan, 2023: 52) Hal ini akan membuat umat lebih kuat dan solid dalam menghadapi tantangan bersama, serta lebih mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Di tingkat peradaban, peran dakwah adalah sebagai pemajukan keilmuan dan budaya yang menciptakan peradaban yang cerdas, maju, dan beradab. Sejarah menunjukkan bahwa masa kejayaan peradaban Islam tidak terlepas dari peran dakwah yang berhasil menyebarkan ajaran Islam dan memicu kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Peran ini terwujud melalui penyebaran pesan dakwah yang mendorong umat untuk mencari pengetahuan, mempelajari ilmu pengetahuan, dan mengembangkan potensi diri mereka. Dakwah mengajarkan bahwa pengetahuan adalah cahaya yang dapat menerangi jalan hidup dan membantu manusia memahami kebenaran agama dan dunia. Melalui peran ini, dakwah telah menghasilkan banyak tokoh ilmiah dan budaya dalam sejarah Islam yang telah memberikan kontribusi besar bagi kemajuan peradaban manusia, seperti Ibnu Sina dalam bidang kedokteran, Ibnu Khaldun dalam bidang sosiologi, dan Al-Khawarizmi dalam bidang matematika.

Dalam konteks masa kini yang penuh dengan perubahan teknologi dan informasi, peran dakwah juga berkembang menjadi sebagai pengelola media dan informasi yang menyebarkan pesan agama dengan lebih luas dan efektif. Dakwah modern menggunakan berbagai media seperti internet, sosial media, video, dan aplikasi mobile untuk menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang aktif dalam dunia digital. Peran ini terwujud melalui pembuatan konten dakwah yang menarik, relevan, dan mudah diakses, seperti video ceramah, artikel, podcast, dan konten sosial media yang mengajarkan ajaran Islam dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Melalui peran ini, dakwah mampu mengatasi tantangan seperti penyebaran informasi salah dan pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta menjaga keaslian ajaran Islam dalam tengah arus informasi yang semakin banyak. (Ikhsan, 2019: 107).

Secara keseluruhan, peran dakwah dalam Islam adalah sangat luas dan mendalam, yang mencakup semua aspek kehidupan individu, masyarakat, dan peradaban. Peran ini adalah wujud nyata dari komitmen

umat Islam untuk menyebarkan kebenaran agama, membangun kehidupan yang sejahtera, dan memajukan peradaban manusia. Dakwah tidak hanya menjadi tugas seorang da'i saja tetapi menjadi tanggung jawab bersama semua umat Islam, yang harus melaksanakannya dengan penuh keberanian, ketekunan, hikmah, dan akhlak yang baik, agar peran dakwah dapat terwujud sepenuhnya dan memberikan manfaat yang besar bagi semua orang.

3. Peran Dakwah Dalam Menghidupkan Nilai Fardhu Kifayah

Peran dakwah dalam menghidupkan nilai fardhu kifayah adalah peran yang sentral dan tak tergantikan, yang menghubungkan ajaran kolektif Islam dengan realitas kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilai kewajiban bersama tersebut tidak hanya menjadi teori dalam kitab-kitab fikih tetapi juga terwujud sebagai perilaku dan budaya di antara umat. (Mahmud, 2010: 101). Dakwah berfungsi sebagai jembatan yang membawa pemahaman tentang fardhu kifayah kepada setiap individu, membangun kesadaran tentang tanggung jawab kolektif, dan mendorong partisipasi aktif dalam melaksanakan kewajiban tersebut, sehingga nilai-nilai gotong royong, soliditas, dan masalah bersama yang menjadi inti fardhu kifayah dapat hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama-tama, peran dakwah adalah sebagai penyebaran pengetahuan yang jelas dan komprehensif tentang makna, cakupan, dan pentingnya fardhu kifayah kepada umat Islam. Banyak orang, bahkan di antara mereka yang memeluk Islam, seringkali memiliki pemahaman yang dangkal atau salah tentang fardhu kifayah – beberapa mengira bahwa kewajiban tersebut hanya menjadi tanggung jawab orang tertentu seperti ulama atau pemimpin masyarakat, sedangkan yang lain tidak mengetahui jenis-jenis kewajiban kolektif yang harus dilaksanakan. Melalui dakwah, baik dalam bentuk ceramah, pengajaran di masjid atau madrasah, penulisan buku, atau konten digital, da'i dan pengajar agama menjelaskan dengan rinci

tentang konsep fardhu kifayah berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan ulama klasik serta modern.

Mereka menjelaskan bahwa fardhu kifayah bukan hanya kewajiban yang harus dihindari dari dosa tetapi juga kesempatan untuk mendapatkan pahala dengan berkontribusi pada kesejahteraan umat, dan bahwa setiap individu memiliki peran yang penting sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, melalui dakwah, masyarakat diajarkan bahwa pengurusan jenazah bukan hanya tanggung jawab keluarga jenazah tetapi juga seluruh masyarakat, bahwa menyediakan pengajar agama adalah kewajiban bersama agar anak-anak dan pemuda mendapatkan pendidikan keagamaan, dan bahwa membantu orang miskin adalah bagian dari upaya melaksanakan fardhu kifayah dalam bidang sosial.

Selain menyebarkan pengetahuan, dakwah juga berperan dalam membangun kesadaran dan kesadaran sosial tentang masalah-masalah yang membutuhkan pelaksanaan fardhu kifayah. Di masyarakat yang semakin individualistik, banyak orang cenderung lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama, sehingga mereka tidak menyadari keberadaan masalah-masalah seperti kemiskinan, kurangnya akses pendidikan, penyakit, atau kelalaian dalam pengurusan jenazah yang terjadi di sekitar mereka. (Adi, 2021: 193)

Dakwah berfungsi untuk membuka mata umat terhadap masalah-masalah ini, memberikan gambaran yang jelas tentang dampak negatifnya terhadap kesejahteraan umat dan masyarakat, dan mengingatkan mereka bahwa menangani masalah ini adalah kewajiban kolektif sesuai dengan ajaran fardhu kifayah. Misalnya, seorang da'i dapat melalui ceramah menyampaikan data tentang jumlah anak yang tidak mampu bersekolah di daerah tertentu, menjelaskan bahwa menyediakan pendidikan adalah bagian dari fardhu kifayah, dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam membangun sekolah atau memberikan beasiswa. Hal ini akan membangun kesadaran bahwa masalah tersebut adalah masalah bersama yang membutuhkan upaya bersama untuk diselesaikan.

Peran dakwah juga terwujud dalam membentuk sikap dan pola pikir masyarakat dari sikap yang pasif menjadi sikap yang aktif dan bertanggung jawab terhadap fardhu kifayah. (Anwar, 2023: 47). Banyak orang mengetahui tentang kewajiban kolektif tetapi cenderung pasif karena merasa bahwa sudah ada orang lain yang akan melakukannya, atau karena tidak tahu bagaimana cara berpartisipasi. Dakwah berfungsi untuk mengubah sikap ini dengan memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana partisipasi individu dapat memberikan dampak positif, serta memberikan panduan tentang cara berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Melalui dakwah, masyarakat diajarkan bahwa setiap kontribusi, tidak peduli seberapa kecil, adalah berharga dan dapat membantu melaksanakan fardhu kifayah. Misalnya, seorang da'i dapat menceritakan kisah tentang bagaimana sekelompok warga kecil yang bekerja sama mampu mengurus jenazah yang tidak memiliki keluarga, atau bagaimana sumbangan kecil dari banyak orang mampu membangun klinik kesehatan untuk masyarakat pedesaan. Hal ini akan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dan merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam melaksanakan kewajiban kolektif.

Selain itu, dakwah berperan dalam mengorganisir masyarakat dan membangun jaringan serta lembaga yang bertugas untuk melaksanakan fardhu kifayah. Pelaksanaan kewajiban kolektif yang efektif membutuhkan koordinasi dan kerja sama antar individu, sehingga tidak cukup hanya dengan kesadaran dan sikap yang baik. Melalui dakwah, da'i dan pemimpin masyarakat dapat menggerakkan umat untuk membentuk organisasi atau lembaga yang khusus menangani bidang-bidang tertentu dari fardhu kifayah, seperti lembaga amal, yayasan pendidikan, lembaga pengurusan jenazah, atau lembaga kesehatan. Dakwah juga berperan dalam mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan lembaga, memastikan bahwa mereka bekerja secara terpadu dan efektif untuk mencapai tujuan bersama. (Rizal, 2022: 134)

Misalnya, sebuah lembaga dakwah dapat membentuk tim khusus untuk pengurusan jenazah, yang terdiri dari orang-orang yang terlatih dalam syariat pemakaman, dan mengkoordinasikan dengan masyarakat untuk memastikan bahwa setiap jenazah diselenggarakan dengan cepat dan sesuai syariat. Selain itu, dakwah juga dapat membangun kemitraan antara lembaga-lembaga ini dengan pemerintah, swasta, atau organisasi internasional untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya yang lebih banyak.

Peran dakwah dalam menghidupkan nilai fardhu kifayah juga terwujud dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kewajiban kolektif, serta membuat perbaikan yang diperlukan. Dakwah tidak hanya berhenti pada pengorganisasian dan pelaksanaan, tetapi juga melibatkan pemantauan untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuan yang diinginkan, dan apakah ada hambatan atau masalah yang perlu diatasi. Melalui dakwah, da'i dan pemimpin masyarakat dapat mengadakan diskusi dengan masyarakat untuk mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan fardhu kifayah, mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul, dan mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, jika lembaga amal menemukan bahwa bantuan yang diberikan tidak mencapai orang yang paling membutuhkan, mereka dapat melalui dakwah berbicara dengan masyarakat untuk mencari cara yang lebih baik untuk mengidentifikasi penerima bantuan dan mendistribusikan bantuan dengan lebih adil. Hal ini akan memastikan bahwa pelaksanaan fardhu kifayah terus berkembang dan menjadi lebih efektif seiring waktu.

Dalam konteks masa kini yang penuh dengan perubahan teknologi dan informasi, dakwah juga berperan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menghidupkan nilai fardhu kifayah dengan lebih luas dan efektif. Dakwah modern menggunakan berbagai media seperti internet, sosial media, aplikasi mobile, dan video untuk menyebarkan pesan tentang fardhu kifayah, membangun jaringan masyarakat, dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan kolektif. Misalnya, sebuah lembaga dakwah dapat

membuat aplikasi mobile yang memungkinkan masyarakat untuk melaporkan keberadaan jenazah yang membutuhkan pengurusan, atau untuk mendaftarkan diri sebagai sukarelawan dalam kegiatan amal. (Ilyas, 221: 129).

Selain itu, dakwah juga menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang masalah-masalah yang membutuhkan perhatian kolektif, memanggil masyarakat untuk berpartisipasi, dan membagikan cerita keberhasilan dalam melaksanakan fardhu kifayah. Hal ini akan menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang aktif dalam dunia digital, dan membuat mereka lebih mudah untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kewajiban kolektif.

Secara keseluruhan, peran dakwah dalam menghidupkan nilai fardhu kifayah adalah peran yang komprehensif dan mendalam, yang mencakup penyebaran pengetahuan, pembangunan kesadaran, pembentukan sikap, pengorganisasian masyarakat, pemantauan, dan pemanfaatan teknologi. Tanpa dakwah, nilai-nilai fardhu kifayah cenderung akan tergeser oleh sikap individualistik dan kesadaran yang kurang, sehingga kewajiban kolektif tidak terlaksana dengan baik dan masyarakat akan kehilangan kebersamaan serta kesejahteraan yang seharusnya. Melalui peran dakwah yang efektif, nilai-nilai fardhu kifayah dapat hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, sehingga umat Islam dapat memenuhi tugasnya sebagai ummat wasatan yang membawa kebenaran dan kebaikan ke seluruh dunia.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari semua penjelasan di atas adalah bahwa konsep dakwah dan fardhu kifayah dalam Islam adalah dua aspek yang saling terhubung dan saling melengkapi, di mana dakwah memegang peran sentral dan tak tergantikan dalam menghidupkan nilai-nilai fardhu kifayah dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dakwah sendiri adalah konsep luas yang tidak hanya terbatas pada penyebaran ajaran agama kepada non-Muslim tetapi

juga mencakup upaya menyebarkan pengetahuan Islam, mengingatkan umat Muslim, membentuk akhlak mulia, dan membangun masyarakat yang damai dan sejahtera. Fungsi dan peran dakwah meliputi berbagai ranah, mulai dari pembimbing spiritual individu, pembentuk karakter, penggerak perubahan sosial, penyeimbang ketidakadilan, pengikat kebersamaan umat, hingga pemajukan peradaban dan pengelola media informasi di era modern.

Peran dakwah dalam menghidupkan nilai fardhu kifayah terwujud secara komprehensif melalui penyebaran pengetahuan tentang fardhu kifayah, pembangunan kesadaran sosial terhadap masalah-masalah yang membutuhkannya, pembentukan sikap aktif dan bertanggung jawab pada masyarakat, pengorganisasian jaringan dan lembaga untuk melaksanakannya, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan, serta pemanfaatan teknologi untuk menjangkau lebih banyak orang. Tanpa dakwah, nilai-nilai fardhu kifayah cenderung akan menjadi hanya teori dalam kitab-kitab fikih dan tergeser oleh sikap individualistik, sedangkan dengan dakwah yang efektif, nilai-nilai ini dapat hidup dan berkembang sebagai budaya dan perilaku, sehingga umat Islam dapat memenuhi tugasnya sebagai ummat wasatan yang membawa kebenaran dan kebaikan ke seluruh dunia.

REFERENSI

- Anwar, Fuady. 2023. *Esensi dan Urgensi Dakwah dalam Islam*. Jakarta: Deepublish.
- Hasibuan, Zainal Efendi, dkk, 2019, *Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, dan PTK*. Kepanjen: AE Publishing.
- Hasibuan, Zainal Efendi, SPIRITUALISASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 04, No. 01 Januari 2016.
- Hasibuan, Zainal Efendi dan Sulisniati, Dasar Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Hadist, *Jurnal Pendidikan dan Riset*, Vol. 3 – No. 1 2025.
- Ilyas, Ismail A. 2021. *The True Dakwah: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Idris, Michael. 2022. Peran Dakwah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Fardu Kifayah Di Masyarakat. Jakarta: Graha Ilmu.
- Ilham, Putra. 2023. Dakwah Sebagai Pendorong Implementasi Nilai Fardu Kifayah. Bandung: Pustaka Muslim.
- Indra, Satria. 2021. Strategi Dakwah Untuk Menghidupkan Nilai-Nilai Fardu Kifayah. Yogyakarta: Penerbit Yarsi.
- Irwan, Setiawan. 2020. Dakwah Dan Peranannya Dalam Menegakkan Fardu Kifayah. Surabaya: Media Islam.
- Izal, Rahmat. 2024. Fardu Kifayah Dalam Perspektif Dakwah Kontemporer. Medan: Pustaka Rahayu.
- Ismail, Fadil. 2022. Peran Dakwah Dalam Membangun Kesatuan Umat Melalui Fardu Kifayah. Semarang: Griya Pustaka.
- Izah, Fitri. 2023. Dakwah Dan Penerapan Nilai Fardu Kifayah Di Lingkungan Masyarakat. Palembang: Media Dakwah.
- Irfan, Dwi. 2021. Konsep Fardu Kifayah Dan Peran Dakwah Dalam Mengimplementasikannya. Malang: Pustaka Anak Muslim.
- Indah, Sri. 2020. Dakwah Berbasis Komunitas Untuk Menghidupkan Fardu Kifayah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, Rizal. 2022. Peran Dakwah Menggunakan Media Digital Dalam Menumbuhkan Fardu Kifayah. Bandung: Andi Offset.
- Irwanto, Adi. 2021. Dakwah Yang Relevan Dengan Kebutuhan Fardu Kifayah Masyarakat. Yogyakarta: Pusat Penelitian Agama.
- Izwan, Fajar. 2023. Model Dakwah Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Fardu Kifayah. Surabaya: Graha Pendidikan.
- Ikhsan, Dewi. 2019. Fardu Kifayah Dan Peran Dakwah Dalam Membangun Kesejahteraan Umat. Jakarta: Pustaka Islam..
- Mahmud, Ahmad. 2009. *Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Thoriqul Izzah.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2010. *Jalan Dakwah Muslimah*. Solo: Era Intermedia.